

Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Reyther Biki¹ ✉ **Ariawan**²

^{1,2} Universitas Ichsan Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor sebagai variabel bebas serta variabel dependen adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Penelitiann menggunakan sampel sebanyak 35 responden dan pengumpulan data menggunakan metode kuisioner serta studi kepustakaan. Metode analisis data menggunakan program SPSS versi 21 untuk analisis regresi linear berganda. Hasil analisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut $Y = -0.331 + 0.564 X_1 + 0.980 X_2$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap skeptisme dan pengalaman yang dimiliki auditor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi dan memiliki koefisien determinasi sebesar 55.1%. Secara parsial, semua variabel X_1 dan X_2 berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel pengalaman yang dominan pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Inspektorat Kota Gorontalo, karena diperoleh angka β atau koefisien regresi standarized coefficient yang lebih besar dari variabel lainnya

Kata Kunci: *Skeptisme Profesional; Pengalaman Auditor; Kemampuan Auditor; Mendeteksi Kecurangan.*

Copyright (c) 2022 Reyther Biki & Ariawan

✉ Corresponding author :

Email Address : ariawanahmad@gmail.com

PENDAHULUAN

Menghadapi perkembangan dunia yang begitu cepat, peranan pemerintah dalam menyelenggarakan pemerintahan dan administrasi publik yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Di era globalisasi, tata pemerintahan yang baik (good governance) merupakan ukuran yang paling ideal untuk dimiliki oleh setiap pemerintahan. Terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (good governance), yang pertama adalah pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif (masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD)) dalam rangka mengawasi kinerja pemerintahan. Yang kedua adalah pengendalian (control) merupakan mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin agar sistem dan kebijakan manajemen dilakukan dengan baik sehingga tujuan dari organisasi dapat tercapai. Yang ketiga adalah pemeriksaan (audit) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi

profesional dengan tujuan untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Penerapan good governance sangat diperlukan sebagai bagian atas proses reformasi birokrasi. Good governance menjadi ciri yang perlu ada dalam sistem administrasi publik. Laporan keuangan pemerintah daerah mempunyai dua tujuan utama yaitu untuk akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Akuntabilitas merupakan salah satu pilar good governance. Menurut The National Committee of Governance Policy tahun 2010 implementasi dari prinsip good governance akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial, membuat lingkungan bisnis yang kondusif, meningkatkan kekuatan tawar (bargaining power) dan mencegah dari kecurangan yang terjadi di pemerintah.

Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi. Peran dan fungsi Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Adanya berbagai tindakan kecurangan dan korupsi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan masih lemahnya kinerja aparaturnya pemeriksaan walaupun telah berlapis-lapis sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa institusi seperti Badan Pengawas Daerah Kota/Provinsi (Bawasda/Bawasprov), Inspektorat Pemerintah Kota/Provinsi (Itwilko/ Itwilprov), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, dan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). Terlebih setelah diberlakukannya otonomi daerah, adanya perubahan asas pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi ini memberikan kewenangan yang luas bagi setiap daerah untuk membuat kebijakan. Faktor pendorong terjadinya kecurangan ada tiga hal yaitu pressure, opportunity, dan rationalization. Menurut Report to Nation the on Occupational Fraud and Abuse (ACFE, 2018), kecurangan yang banyak ditemukan adalah: penyalahgunaan asset 89%, korupsi 38%, dan kecurangan laporan keuangan 10% (Nwaobia et al., 2021).

Dalam melakukan pekerjaannya seorang auditor dituntut untuk bertindak secara profesional, memiliki pengalaman yang baik dan sikap yang independen dan skeptisme terhadap informasi yang diberikan oleh perusahaan. ISA (International Standard on Auditing) menegaskan bahwa tujuan auditor adalah memberikan assurance yang memadai (Reasonable Assurance) bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan (error) atau manipulasi (fraud) (Bayunitri & Christinawati, 2019). Salah satu definisi fraud adalah (1) perbuatan melawan hukum, (2) perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat penipuan, penyembunyian, penyalahgunaan kepercayaan, (3) perbuatan yang bertujuan mengambil keuntungan haram yang bisa berupa uang, barang/harta atau tidak membayar jasa.

Seorang auditor diharuskan bersikap skeptisme terhadap berbagai hal yang ada di sekitarnya. Salah satu terjadinya kegagalan audit adalah rendahnya skeptisme profesional dari auditor itu sendiri. Skeptisme profesional yang rendah ini menimbulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya yang mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan. Pengguna kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional itu sendiri adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut (Shahibah et al., 2020). Oleh karena itu bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Seorang auditor dalam melakukan proses audit harus dengan dibekali keahlian yang didapat dari pengalaman dia bekerja sebagai auditor. Menurut SPAP (2011: 210.1) menjelaskan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dengan bertambahnya pengalaman auditor dalam melakukan proses audit ini akan mengembangkan diri auditor itu sendiri dalam melakukan proses audit (Shaub, 2020). Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal, dan pengalaman kerja dalam profesinya. Semakin bertambahnya pengalaman dapat dilihat dari pelatihan teknis yang dilakukan oleh auditor tersebut, lamanya dia bekerja, seberapa banyak klien yang telah diauditnya, dan berapa lama masa ia bekerja sebagai auditor itu sendiri. Seorang auditor yang tidak memiliki pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan untuk mendeteksi kecurangan dan mencegah penipuan akan sulit untuk melakukan pendeteksian, hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman dibutuhkan agar membuat auditor tersebut mampu mendeteksi dan mencegah kecurangan.

Pemerintah sebagai pihak yang menjalankan pelayanan publik memiliki informasi yang lebih banyak sehingga dapat membuat keputusan atau kebijakan yang hanya mementingkan pemerintah serta mengabaikan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Untuk mengurangi masalah ini, peran auditor sebagai pihak ketiga sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa laporan keuangan yang dibuat pemerintah telah disajikan secara akuntabel dan transparan. Pengawasan intern pemerintah dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) yang berkualitas dengan adanya suatu ukuran mutu yang sesuai dengan mandat audit masing-masing APIP. APIP (PER/05/M.PAN/03/2008) salah satu instansi pemerintah yang mempunyai tugas dan fungsi melakukan pengawasan adalah Inspektorat Pemerintah Kabupaten/Kota.

Di Indonesia pada tahun 2005 terjadi kasus penggelembungan aset pada PT (Persero) Waskita Karya. Penggelembungan aset ini mencuat ketika terjadi pergantian direksi. Direksi utama pengganti tidak menerima begitu saja laporan keuangan manajemen lama dan kemudian meminta pihak ketiga lain untuk melakukan audit mendalam atas akun tertentu. Dalam laporan keuangan di tahun 2008, diungkap bahwa terdapat salah saji penggelembungan aset di tahun 2005 sebesar Rp. 5 miliar. Nilai Rp. 5 miliar tersebut terdiri dari dua proyek yang sedang berjalan, proyek yang pertama adalah proyek renovasi kantor gubernur Riau dan proyek yang kedua adalah

proyek pembangunan gelanggang olah raga bulian Jambi. Sebagai gambaran tentang seberapa besar materi kas nilai dugaan penggelembungan aset pada tahun 2005. Nilai aset PT. Waskita Karya Persero adalah sebesar Rp. 1,6 triliun, dan nilai yang diduga digelembungkan oleh manajemen pada tahun 2005 adalah sebesar Rp. 5 miliar atau 0,3% dari nilai aset tersebut. Dalam kasus ini terlihat bahwa adanya mark up oleh manajemen dan izin Akuntan Publik Waskita terancam jika terbukti ikut membantu dalam penggelembungan. Akan tetapi akibat kasus ini KAP yang menaungi PT Waskita Karya Kehilangan status rekanan dengan lima anak BUMN dikarenakan gagal mengaudit.

Lalu kasus lain ditahun 2012 yang memperlihatkan kurangnya sikap skeptisme oleh auditor yang mengaudit pemeriksaan laporan keuangan tahun 2012 pada kementerian agama dan kementerian dalam negeri. Dalam pemeriksaan ini kementerian dalam negeri dan kementerian agama sebenarnya telah mendapat opini WTP DPP (wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas), namun BPK akan tetap melakukan pemeriksaan dengan tujuan tertentu pada kedua kementerian tersebut. Menurut salah satu anggota V BPK rencana pemeriksaan tersebut dikarenakan di kementerian dalam negeri banyak menemukan penyajian persediaan blanko e-ktip yang tidak seluruhnya didukung hasil rekonsiliasi antar dokumen secara memadai, serta pencatatan dan pelaporan aset tetap yang berasal dari tugas pembantuan yang tidak tertib.

Dari kasus diatas terlihat bahwa auditor kurang adanya sikap skeptisme dalam melakukan proses audit sehingga mempengaruhi dalam melakukan pendeteksian pada perusahaan tersebut. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dalam mendeteksi kecurangan seorang auditor diharuskan untuk memahami jenis, gejala, dan tanda-tanda kecurangan. Dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat dari segi fraud symtoms atau gejala kecurangan apakah ada atau tidak. Skeptisme profesional yang tinggi akan mempengaruhi dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan sikap skeptis masih gagal dalam mendeteksi fraud. Auditor dengan sikap skeptis terkadang gagal untuk mendeteksi kecurangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 variabel independen, yaitu pengalaman dan skeptisme profesional auditor. Penggunaan kedua variabel tersebut dirasa perlu oleh peneliti mengingat kemampuan auditor untuk dapat mendeteksi kecurangan didapat bukan saja dari teori pemeriksaan akuntansi (auditing) yang didapatnya selama masa kuliah, tetapi lebih banyak didapat dari pengalaman selama melakukan audit sehingga pengetahuan dan wawasan auditor mengenai kecurangan bertambah. Selain itu, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional agar auditor dapat mendeteksi kecurangan, bahkan American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) memberi penekanan khusus mengenai skeptisme profesional tersebut dalam SAS No.99.

Penelitian ini dilakukan kepada auditor yang bekerja pada Inspektorat kota Gorontalo. Alasan peneliti memilih Inspektorat sebagai objek dalam penelitian ini adalah karena penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini lebih dominan dilakukan pada KAP (Kantor Akuntan Publik) sebagai objek penelitiannya. Peneliti memilih Inspektorat yang merupakan instansi pemerintah menjadi objek penelitian juga agar nantinya dapat dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan pada KAP dengan penelitian yang dilakukan di Inspektorat sebagai auditor internal pemerintah. Hal ini sesuai dengan saran yang dikemukakan oleh penelitian-

penelitian sebelumnya yaitu, hendaknya dilakukan penelitian terkait pada instansi-instansi pemerintah seperti BPK, BPKP, dan Inspektorat.

Teori Penetapan Tujuan dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Teori ini menjelaskan hubungan antara tujuan dengan perilaku. Seseorang yang memahami tujuan maka akan terpengaruh kinerjanya. Locke mengemukakan bahwa niat mencapai sebuah tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Tujuan akan memberi tahu seorang individu apa yang harus dilakukan dan berapa banyak usaha yang harus dikeluarkan (Locke & Latham, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh dua buah cognition yaitu values (nilai) dan intentions (tujuan). Orang telah menentukan goal atas perilakunya di masa depan dan goal tersebut akan mempengaruhi perilaku yang sesungguhnya terjadi. Perilakunya akan diatur oleh ide (pemikiran) dan niatnya sehingga akan mempengaruhi tindakan dan konsekuensi kinerjanya (Latham & Locke, 2018). Teori penetapan tujuan menegaskan bahwa tujuan yang lebih spesifik, sulit dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dan baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti tujuan yang mudah atau tidak ada tujuan sama sekali (Locke & Latham, 2019). Teori ini mengasumsikan bahwa ada hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja, jika auditor mengetahui apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Latham & Locke, 2018).

Tindakan auditor dalam melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur sangat tergantung pada tujuan yang dimiliki oleh auditor. Seorang auditor mungkin akan melakukan pekerjaan sesuai prosedur dengan tujuan untuk memiliki kinerja yang baik sehingga pada saatnya nanti dapat memperoleh jabatan yang lebih tinggi. Sementara auditor lain memilih melakukan tindakan sebaliknya karena memiliki tujuan tertentu. Singkat kata, tujuan yang dimiliki oleh auditor akan mempengaruhi perilaku auditor secara spesifik dalam melaksanakan pekerjaan audit. Auditor yang dapat memahami apa yang menjadi tujuannya dan apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal pendeteksian temuan kerugian daerah.

Motivasi adalah konsep penting bagi auditor dalam menjalankan tugas audit (Bass, 2015). Seorang auditor harus mempunyai motivasi dalam dirinya untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan audit yang baik. Douglas McGregor mengemukakan adanya dua pandangan manusia, yaitu teori X dan Y. Teori X (negatif) memiliki locus of control eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Sedangkan individu bertipe Y cenderung memiliki locus of control internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan inovatif (McGregor, 1960).

Jika diproyeksikan kepada auditor, maka auditor dengan teori X ini cenderung kurang tepat dalam membuat keputusan jika dihadapkan pada suatu masalah atau hal yang kompleks (Bass, 2015). Akibatnya, tidak tercapainya sebuah tujuan audit yang baik. Bahkan auditor dengan tipe X ini cenderung mencari jalan aman jika dihadapkan pada tugas yang rumit, sehingga adanya kemungkinan auditor akan

berperilaku disfungsional dalam membuat pertimbangan. Berbeda dengan tipe X, auditor dengan teori Y dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas audit. Auditor dengan tipe ini tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan dan menghadapi tugas audit yang kompleks, sehingga dapat membuat hasil judgment lebih baik dan tepat. Seorang auditor dengan tipe Y dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor harus memenuhi standarisasi audit, dimana terdapat di dalamnya bahwa seorang auditor wajib mempertahankan independensi dan kredibilitasnya (Bass, 2015).

Skeptisme profesional adalah sikap perilaku (attitude) yang sarat pertanyaan dalam benak (quieting mind), waspada (being alert) pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (error) atau kecurangan (fraud) dan penilaian yang kritis (critical assessment) terhadap bukti (Shahibah et al., 2020). Skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan. Skeptisme profesional sebagai karakteristik individu yang multidimensional dengan adanya sikap yang selalu mempertanyakan dan menilai bukti audit secara kritis (Shaub, 2020). Sikap skeptisme yang ditunjukkan auditor merupakan suatu sikap dalam menghadapi suatu kasus atau penugasan audit yang diberikan. Sikap skeptisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama pada saat memperoleh dan mengevaluasi bukti audit, tanpa menerapkan skeptisme profesional auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh indikasi kecurangan, indikasi kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Shafati et al., 2020). Skeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien; memilih metode dan teknik audit yang tepat; menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan, dan seterusnya) (Janssen et al., 2020). Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Sulistiyanti & Yakub, 2020). Auditor profesional sudah selayaknya menerapkan skeptisme profesional agar laporan hasil audit dapat dipercaya oleh orang yang membutuhkan dan dapat mengurangi keraguan didalamnya. Sehingga dengan sikap skeptis yang dimiliki maka auditor tidak mudah berprasangka buruk, selalu mencari informasi berdasarkan fakta dan bukti-bukti (Durkin et al., 2020).

Knoers dan Haditono (1999) dalam (Schafer & Schafer, 2019) adalah mendefinisikan pengalaman sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman, dan praktek (Idris et al., 2019). Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya (Kertarajasa et al., 2019). Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan auditor berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat

menambah dan memperluas pengetahuan auditor di bidang akuntansi dan auditing (Daoust & Malsch, 2019).

Pengalaman auditor merupakan tingkat pengetahuan auditor yang diperoleh dari kurun waktu yang panjang dan menambah serta memperluas pengetahuannya dalam menghadapi hal yang material (Rahim et al., 2019). Pengalaman juga dapat dipetik dari pendidikan formal maupun non formal dalam menambah pengetahuan tentang akuntansi dan auditing. Ananing (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya 1) Mendeteksi kesalahan, 2) Memahami kesalahan, dan 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian (Daoust & Malsch, 2019).

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) merupakan kesanggupan seorang auditor dalam melakukan atau menentukan tindakan ilegal yang mengakibatkan salah saji material dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Agustina et al., 2021). Pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor, dari literatur yang ada beberapa faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan, sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi kecurangan tersebut (Bayunitri & Christinawati, 2019). Faktor-faktor penyebab tersebut diantaranya: karakteristik terjadinya kecurangan, standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan, lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit, metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan. Identifikasi atas faktor-faktor penyebab, menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan (Umar et al., 2019).

Peraturan BPK Nomor 1 Tahun 2017 menyatakan, konsep materialitas bersifat relevan untuk semua pemeriksaan, pemeriksaan untuk memberikan keyakinan yang memadai guna mendeteksi ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, kontrak, dan produk hukum lainnya yang berpengaruh langsung dan material terhadap hal pokok/informasi hal pokok yang diperiksa (Nwaobia et al., 2021). Kecurangan (fraud) perlu dibedakan dengan kekeliruan (error) (Fadilah et al., 2019). Kekeliruan dapat di deskripsikan sebagai "unintentional mistake" (kesalahan yang tidak disengaja). Kekeliruan dapat terjadi pada setiap tahap dalam pengelolaan transaksi, dari terjadinya transaksi, pendokumentasian, pencatatan, pengikhtisaran hingga proses menghasilkan laporan keuangan (Salleh & Suryanto, 2019).

H₁: Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

H₂: Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Inspektorat Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor bekerja di Inspektorat Gorontalo dan berjumlah 53 orang. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling, dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu dengan ketentuan bahwa responden yang

bersangkutan minimal telah bekerja selama dua tahun sebagai auditor. Alasan dipilih mempunyai pengalaman kerja dua tahun karena telah memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi serta menilai kondisi lingkungan kerjanya. Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel yang mewakili populasi penelitian ini sebanyak 35 orang (responden).

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subyek. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung dari sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui media perantara. Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan yang akan dijawab langsung oleh subjek penelitian melalui kuisioner. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan uji statistik dekriptif. Tahap kedua adalah uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Tahap ketiga adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Tahap keempat adalah menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji koefisien determinasi, uji parsial dan uji simultan.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Skeptisme profesional (X1)	1. Pemeriksaan dan pengujian bukti	(Shahibah et al., 2020; Shaub, 2020)
	2. Pemahaman informasi	
	3. Pengambilan tindakan	
Pengalaman auditor (X2)	1. Membuat keputusan	(Idris et al., 2019; Schafer & Schafer, 2019)
	2. Intensitas tugas dan pengembangan karir	
Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y)	1. Lingkungan perusahaan	(Agustina et al., 2021; Bayunitri & Christinawati, 2019)
	2. Catatan keuangan dan praktik akuntansi	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang terlibat dan mengisi kuesioner yang disebarkan oleh peneliti sebagai berikut.

Tabel 2. Descriptive Statistics

Variable	Measurement	n	%
Gender	Man	23	66
	Woman	12	34
Age / Years	20-30 Tahun	3	9
	31-40 Tahun	16	46
	41-50 Tahun	11	31
	>50 Tahun	5	14
	0-5 Tahun	7	20 %
Work-length	6-10 Tahun	19	54 %
	>10 Tahun	9	26 %

Tabel 2 Berdasarkan hasil penelitian dari 35 responden dapat disimpulkan bahwa responden auditor pada inspektorat kabupaten Gorontalo didominasi oleh auditor laki-laki dengan jumlah 23 dengan persentase 66% dibandingkan dengan auditor perempuan. Hal ini dikarenakan stigma masyarakat pada umumnya memberikan tanggung jawab lebih kepada laki-laki dalam hal mencari nafkah. Tanggung jawab ini sendiri memberikan peluang kerja yang lebih banyak kepada laki-laki. Selain itu pekerjaan sebagai auditor pada inspektorat lebih mengacu pada kerja lapangan dimana laki-laki dipandang lebih baik daripada perempuan. Namun pekerjaan sebagai auditor juga terbuka untuk wanita akan tetapi dalam jumlah yang masih sedikit. Adanya kebijakan emansipasi dari pemerintah memberikan kesamaan hak dan kewajiban perempuan dipandang dalam hal sosial. Usia auditor didominasi oleh usia di atas 30 tahun dengan jumlah 16 auditor dengan persentase 46%. Hal ini menunjukkan bahwa usia auditor yang lebih tua mampu menghadapi tekanan dalam pekerjaannya. Berbeda dengan auditor dengan usia muda, dimana auditor yang lebih muda cenderung mudah diintervensi oleh pihak manapun. Sedangkan lama masa kerja auditor juga dikaitkan terhadap kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan audit. Semakin lama masa kerja auditor maka semakin bagus kompetensi auditor dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, masa kerja yang lebih sedikit juga mengindikasikan bahwa kompetensi yang dimiliki juga semakin rendah.

Pengujian validitas menggunakan rumus Product moment dari Pearson yang dilakukan dengan menghitung korelasi antar masing-masing skor item pertanyaan dari tiap variabel dengan total skor variabel tersebut. Jika skor item tersebut berkorelasi positif dengan skor total item dan lebih tinggi dari korelasi antar item, menunjukkan kevalidan instrumen tersebut. Untuk penelitian ini nilai r dapat dihitung sebagai berikut: $r = n-2$ atau $35-2 = 33$, dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 maka didapat r tabel sebesar 0.3338 (two tail). Mengukur konsistensi konstruk/variabel penelitian. Suatu variabel uji reliabilitas digunakan untuk dikatakan reliabel (handal) jika jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha cronbach. Instrumen dapat dikatakan andal atau fleksibel bila memiliki koefisien reliabilitas 0,6 atau lebih. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas

Variabel/item	r hitung	r tabel (two tail)	Cronbach's Alpha	Ket
X11	0.692	0.3338	0.697	Valid dan Reliabel
X12	0.709	0.3338		Valid dan Reliabel
X13	0.609	0.3338		Valid dan Reliabel
X14	0.437	0.3338		Valid dan Reliabel
X15	0.671	0.3338		Valid dan Reliabel
X16	0.433	0.3338		Valid dan Reliabel
X21	0.779	0.3338	0.685	Valid dan Reliabel
X22	0.374	0.3338		Valid dan Reliabel
X23	0.625	0.3338		Valid dan Reliabel
X24	0.373	0.3338		Valid dan Reliabel
X25	0.626	0.3338		Valid dan Reliabel
X26	0.710	0.3338		Valid dan Reliabel
Y1	0.440	0.3338	0.744	Valid dan Reliabel
Y2	0.457	0.3338		Valid dan Reliabel

Y3	0.660	0.3338	Valid dan Reliabel
Y4	0.828	0.3338	Valid dan Reliabel
Y5	0.423	0.3338	Valid dan Reliabel
Y6	0.674	0.3338	Valid dan Reliabel
Y7	0.422	0.3338	Valid dan Reliabel
Y8	0.675	0.3338	Valid dan Reliabel
Y9	0.759	0.3338	Valid dan Reliabel
Y10	0.674	0.3338	Valid dan Reliabel

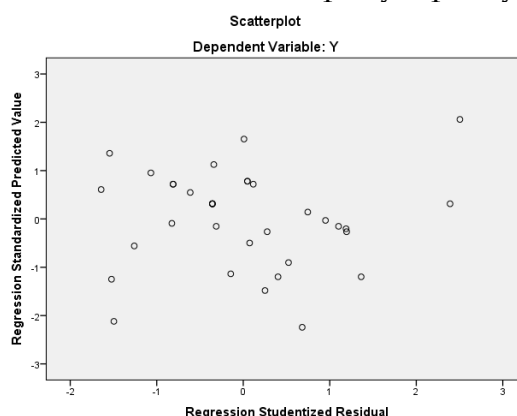
Pada tabel 3 dapat dilihat nilai Cronbanc's Alpha lebih besar atau sama dengan 0.6. Artinya kuisioner untuk variabel skeptisme profesional, pengalaman dan kemampuan auditor handal atau reliabel untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Pengujian asumsi normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas data menggunakan uji kolmogorov-smirnov one sampel test. Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dari hasil pengolahan yang dilakukan diperoleh nilai siginifikansi yaitu $0.200 > 0.05$ (Lampiran), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengukur tingkat keeratan (asosisasi) antar varibel bebas. Keadaan yang baik ialah ketika variabel-variabel bebas tidak saling berhubungan atau saling bebas. Untuk mengidentifikasi hal tersebut maka akan dicari nilai koefisien korelasi (r) pada variabel bebas. Jika nilai $r < 0.6$, maka disimpulkan bahwa varibel-variabel tidak saling berhubungan.

Dari hasil pengolahan data diperoleh (lampiran) nilai koefisien korelasi (r) bernilai $0.193 < 0.6$ artinya dengan melihat nilai r , maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tidak saling berhubungan. Namun untuk lebih mempertegas kesimpulan maka akan dilihat juga nilai VIF. Nilai VIF yaitu $1.041 < 5$ (5, karena $\alpha=5\%$). Jadi nilai r dan VIF memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas berfungsi untuk mengidentifikasi apakah variansi dari data sama atau tidak sama. Jika variansi sama maka disebut homokedaksitas, jika berbeda maka disebut heterokedastisitas. Keadaan yang baik ialah ketika variansi dari data sama atau non-heterokedastisitas. Homokedastisitas terjadi jika titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang tertentu.



Gambar 1. Hasil Uji Asumsi Klasik Heterokedastisitas

Dari hasil output dapat dilihat plot antara Residual dan Prediction menyebar di bawah dan diatas nilai origin (0) dan tidak memiliki pola yang teratur. Maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homokedastisitas atau non-heterokedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka perasamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW), terjadi autokorelasi positif jika DW di bawah -2 ($DW < -2$), sedangkan tidak terjadi autokorelasi jika DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$. Dari hasil pengolahan yang dilakukan maka diperoleh nilai DW yaitu 1.647 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai 2 atau $-2 < 1.647 < 2$. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data tidak terjadi autokorelasi.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, terlebih dahulu akan dilihat hubungan antar variabel dengan korelasi pearson (product momen). Dengan menggunakan paket program SPSS for Windows versi 21, diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel dan hasil pengujiannya seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel Korelasi

	X1	X2	Y
X1 korelasi person	1	0.182	0.436
X2 korelasi person	0.182	1	0.674
Y korelasi person	0.436	0.674	1

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel skeptisme profesional (X1) memiliki hubungan positif dengan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), dengan nilai korelasi 0.436 (nyata dalam taraf signifikansi 5%). Selain itu, variabel pengalaman auditor (X2) juga memiliki hubungan positif dengan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), dengan nilai korelasi 0.674 (nyata dalam taraf signifikansi 5%). Oleh karena itu, maka layak dilakukan analisis pengaruh variabel skeptisme profesional (X1) dan pengalaman auditor (X2) terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pendugaan koefisien regresi dilakukan dengan OLS (ordinary Least Square). Proses perhitungan dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan paket program SPSS for windows versi 21. Model regresi hasil perhitungan dengan SPSS diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Estimasi Parameter

Model	koefisien(B)
Konstanta	-0.331
X1	0.564
X2	0.980

Estimasi parameter dilakukan untuk melihat seberapa besar tiap variabel bebas mempengaruhi variasi dari variabel terikat. Berdasarkan pada tabel 5, maka diperoleh nilai parameter yang kemudian dikonstruksi menjadi model regresi yaitu

$$Y = -0.331 + 0.564 X_1 + 0.980 X_2$$

Dari model diatas dapat disimpulkan bahwa untuk setiap peningkatan satu satuan X_1 maka akan meningkatkan rata-rata Y sebesar 0.564. Selain itu untuk setiap peningkatan satu satuan X_2 , maka akan meningkatkan rata-rata Y sebesar 0.980. Hal tersebut berarti kedua variabel bebas, dalam hal ini variabel skeptisme profesional (X_1) dan variabel pengalaman auditor (X_2) berpengaruh atau dapat meningkatkan rata-rata variabel terikat, dalam hal ini variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap skeptisme dan pengalaman yang dimiliki auditor mampu menunjang kapasitas auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Uji simultan ialah uji yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen dalam hal ini skeptisme profesional (X_1) dan pengalaman auditor (X_2) secara bersama sama signifikan mempengaruhi variabel terikat, dalam hal ini variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Uji simultan ini dianalisis dengan menggunakan uji Fisher (Uji F), yaitu dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel atau dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis dengan taraf signifikansi yaitu 0.05 (5%). Nilai F tabel dengan derajat bebas ($db=2, 32, \alpha=0.05$) = 3.295

Dengan bantuan program SPSS for Windows diperoleh hasil pengujian uji F seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Uji F (ANOVA)

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rataan Kuadrat	F	Signifikansi
Regresi	5.412	2	2.706		
Galat	4.426	32	.138	19.564	,000
Total	9.838	34			

Berdasarkan pada tabel 6, maka dapat dilihat nilai F hitung sebesar 19.564, dalam hal ini nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel ($19.564 > 3.295$). Berdasarkan hukum pengambilan keputusan, karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa cukup bukti untuk menerima H_1 atau menolak H_0 . Artinya variabel bebas skeptisme profesional (X_1) dan variabel pengalaman auditor (X_2) secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Uji ialah uji yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen dalam hal ini skeptisme profesional (X_1) dan pengalaman auditor (X_2) secara parsial (terpisah) signifikan mempengaruhi variabel terikat, dalam hal ini variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Uji parsial ini dianalisis dengan menggunakan uji t, yaitu dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis dengan taraf signifikansi yaitu 0.05 (5%).

Tabel 7. Uji t (Parsial)

Model	Koefisien (B)	t	Signifikansi
Konstanta	-0.331	-0.298	0.778
X1	0.564	2.665	0.011
X2	0.980	5.093	0

Berdasarkan pada tabel 7, maka dapat dilihat untuk variabel skeptisme profesional (X1) nilai t hitung sebesar 2.665, dalam hal ini nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($2.665 > 2.034$). Selain itu untuk variabel pengalaman auditor (X2) nilai t hitung sebesar 5.093, dalam hal ini nilai t hitung lebih besar dari nilai t Tabel ($5.093 > 2.034$). Berdasarkan hukum pengambilan keputusan, karena secara berturut turut nilai t hitung untuk setiap variabel bebas lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa cukup bukti untuk menerima H1 dan H2 atau menolak H0. Artinya variabel bebas skeptisme profesional (X1) dan variabel pengalaman auditor (X2) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y).

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Berdasarkan pengolahan yang dilakukan maka diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Kuadrat
1	0.790	0.575

Berdasarkan pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.575 atau 57,5%. Hal ini berarti variabel bebas X dapat menjelaskan rata-rata variabel Y sebesar 57.5% dan 34.5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Skeptisme profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi sikap skeptisme seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk mendeteksi adanya kecurangan. Dengan demikian hipotesis pertama diterima. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme akan memiliki pola pikir yang skeptis, seperti selalu mempertanyakan bukti yang keabsahannya meragukan, meragukan pendapat orang lain, dan orang yang skeptis akan tekun dan hati-hati dalam melakukan audit. Sehingga auditor dengan sikap skeptisme profesional yang tinggi akan cenderung mengumpulkan bukti dan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang memiliki skeptisme profesional yang rendah hal ini menyebabkan auditor akan lebih mampu dalam hal mendeteksi kecurangan. Anggriawan (2014) mengungkapkan apabila terjadi kecurangan, dengan sikap skeptis yang tinggi maka auditor lebih mudah untuk menemukan kecurangan tersebut. Teori penetapan tujuan menjelaskan seseorang yang memahami tujuan maka akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Locke (1978) dalam Kusuma (2013) mengemukakan bahwa niat mencapai sebuah tujuan

merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Tujuan akan memberi tahu seorang individu apa yang harus dilakukan dan berapa banyak usaha yang harus dikeluarkan. Dalam hal ini auditor yang mengetahui tujuannya cenderung untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan audit dan dengan tujuan yang baik akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan kinerjanya, sehingga walaupun dihadapkan pada berbagai tekanan auditor akan mampu menggunakan sikap skeptismentya dengan baik tanpa adanya intervensi dari pihak manapun. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal pendeteksian temuan kerugian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisna dan Aryanto (2016), Anggriawan (2014) dan Adnyani dkk (2014) yang menyatakan bahwa auditor dengan skeptisme tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin skeptis seorang auditor maka auditor akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan cara mencari bukti atau informasi tambahan untuk mendukung kesimpulannya. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suryanto dkk (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengalaman audit seorang auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya untuk mendeteksi adanya kecurangan. Dengan demikian hipotesis kedua diterima. Pengalaman auditor dalam melakukan sebuah pekerjaan sangat membantu auditor dalam mendeteksi kesalahan dan risiko yang akan terjadi selama proses audit. Dengan pengalaman yang tinggi seorang auditor akan mampu menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan memudahkan mendeteksi adanya kecurangan, sehingga sangat membantu auditor dalam membuat sebuah keputusan yang nantinya akan berdampak pada kualitas hasil audit. Trisna dan Aryanto (2016) mengungkapkan bahwa auditor hendaknya memiliki pengalaman audit yang luas sehingga seorang auditor yang memiliki wawasan yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, serta ilmu dan pelatihan yang dimiliki selama menjadi auditor merupakan dasar yang digunakan dalam melakukan proses audit yang baik dan berdampak pula pada kemampuan auditor. Teori motivasi X dan Y menjelaskan bahwa auditor dengan teori Y dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas audit. Auditor dengan tipe ini tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan dan menghadapi tugas audit yang kompleks. Dalam hal ini auditor dengan tipe Y akan bersungguh-sungguh dalam melakukan audit, mempertahankan independensi, dan kredibilitasnya, sehingga auditor tidak akan berperilaku menyimpang karena auditor yakin dengan pengalaman audit yang dimilikinya ia dapat melakukan audit dengan baik, termasuk mendeteksi adanya kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafifa Nasution (2012), Trisna dan Aryanto (2016), yang menyatakan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian Faradina (2016) juga menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pengalaman audit dan pendeteksian kecurangan. Semakin lama seseorang menjadi auditor, maka semakin banyak penugasan yang ditangani dan semakin banyak jenis perusahaan yang ditangani maka dapat dikatakan auditor tersebut semakin

berpengalaman, pengalaman tersebut akan meningkatkan kesadaran auditor jika terjadi kekeliruan. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau alat atautkah kekeliruan karena kesengajaan yang berarti fraud.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di Inspektorat Kota Gorontalo. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa skeptisme profesional (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), yaitu setiap peningkatan satu satuan X1 maka akan meningkatkan rata-rata Y sebesar 0.558. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi sikap skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman auditor (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y), yaitu setiap peningkatan satu satuan X2 maka akan meningkatkan rata-rata Y sebesar 0,970. Hal ini berarti bahwa dengan bertambahnya pengalaman auditor akan meningkatkan kemampuannya, pengetahuan serta cara bagaimana auditor tersebut mendeteksi akan terjadinya suatu kecurangan.

Bagi Auditor Inspektorat Kota Gorontalo, Dalam melakukan pekerjaan auditor tetap mempertahankan sikap skeptismenya dalam mengaudit dan meningkatkan sikap kehati-hatian dalam melakukan audit agar terbebas dari adanya indikasi kecurangan. Saran lain untuk mendeteksi kecurangan diharapkan auditor berkemampuan yang saling bekerja sama dengan auditor lain agar tidak salah mengindikasikan adanya kecurangan dan memperbanyak pengetahuan agar mampu mengetahui kecurangan apa yang terjadi pada suatu perusahaan. Memperluas populasi penelitian yaitu menambah jumlah auditor yang bekerja pada Inspektorat Kota atau mengganti objek penelitian kepada auditor yang bekerja di bagian pemeriksa keuangan seperti BPK, BPKP, dan lain-lain. Mengetahui waktu di Inspektorat sedang dalam masa sibuk atau renggang agar ketika pencarian data responden berada di tempat atau tidak.

Referensi :

- Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 10(4), 275–287. <https://orcid.org/0000-0002-3637-6734>
- Bass, B. M. (2015). *Theory X and Y*. Wiley Encyclopedia of Management, 1. <https://doi.org/10.1002/9781118785317.weom110274>
- Bayunitri, B. I., & Christinawati, A. (2019). The influence of internal auditor skills on fraud detection (Survey at PT. Bank Mandiri cabang Soekarno-Hatta Bandung, Bandung, Indonesia). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(12), 24–31. https://ijicc.net/images/vol6iss12/61202_Bayunitri_2019_TD_R.pdf
- Daoust, L., & Malsch, B. (2019). How ex-auditors remember their past: The transformation of audit experience into cultural memory. *Accounting, Organizations and Society*, 77, 101050. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2019.03.003>
- Durkin, M. P., Rose, J. M., & Thibodeau, J. C. (2020). Can simple metaphors be used as decision aids to promote professional skepticism? *Journal of Information Systems*, 34(1), 47–

60. <https://doi.org/10.2308/isys-52380>
- Fadilah, S., Maemunah, M., Lim, T. N., & Sundary, R. I. (2019). Forensic accounting: fraud detection skills for external auditors. *Polish Journal of Management Studies*, 20. <http://dx.doi.org/10.17512/pjms.2019.20.1.15>
- Idris, M. H., Jamali, H., & Sjahrudin, H. (2019). Investigating the moderating role of knowledge: The relationship between auditor's experience and ethical judgment. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(2).
- Janssen, S., Hardies, K., Vanstraelen, A., & Zehms, K. M. (2020). Professional skepticism traits and fraud brainstorming quality. Available at SSRN 3719155. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3719155
- Kertarajasa, A. Y., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2019). The effect of competence, experience, independence, due professional care, and auditor integrity on audit quality with auditor ethics as moderating variable. <https://www.um.edu.my/library/oar/handle/123456789/38008>
- Latham, G. P., & Locke, E. A. (2018). Goal setting theory: Controversies and resolutions. <https://psycnet.apa.org/record/2019-01462-007>
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2019). The development of goal setting theory: A half century retrospective. *Motivation Science*, 5(2), 93. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/mot0000127>
- McGregor, D. (1960). Theory X and theory Y. *Organization Theory*, 358(374), 5. https://static1.squarespace.com/static/60bddec1a93337235ecfdbcf/t/6205165bca24ea4adc4943df/1644500572175/McGregor_Thinker.pdf
- Nwaobia, A. N., Omotayo, I. I., & Ajibade, A. (2021). Internal audit and fraud detection in selected banks listed in Nigeria. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 12(4), 51-65. <https://publication.babcock.edu.ng/asset/docs/publications/ACCT/9373/7174.pdf>
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47-62. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i1.459>
- Salleh, M. F. M., & Suryanto, T. (2019). Fraud Detection on Banking Industry in South Sumatera: A Study on the Role of Internal Auditors'. *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research*, 2(2), 62-67. <https://doi.org/10.46281/ijscgr.v2i2.399>
- Schafer, B. A., & Schafer, J. K. (2019). Interpersonal affect, accountability and experience in auditor fraud risk judgments and the processing of fraud cues. In *Advances in Accounting Behavioral Research* (Vol. 22, pp. 43-65). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1475-148820190000022004>
- Shafati, M., Valiyan, H., & Abdoli, M. (2020). The effect of mental metaphors on professional skepticism auditors on fraud risk assessment and audit quality. *Management Accounting*, 13(44), 143-163. https://jma.srbiau.ac.ir/article_15514_en.html
- Shahibah, K., Hariadi, B., & Baridwan, Z. (2020). The effect of quality control system on audit quality: Professional skepticism as the moderator variable. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 9(4), 419-425. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i4.782>
- Shaub, M. K. (2020). Understanding professional skepticism through an ethics lens: a research note. In *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*. Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520200000023001>
- Sulistiyanti, R., & Yakub, Y. (2020). Can professional skepticism, experience, and training support the ability of internal government supervisors to detect fraud? *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(4), 190-196. <https://doi.org/10.47090/povraa.v1i4.96>

Umar, H., Erlina, E., & Fauziah, A. (2019). Audit quality determinants and the relation of fraud detection. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(3).
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3457115.